

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an berasal dari kata yang berbentuk masdar dari *qara'a* artinya membaca. Al-Qur'an adalah masdar yang juga memiliki makna *maf'ul*, sehingga memiliki arti bacaan. Sama halnya dengan *ghufran* (ampunan) yang merupakan masdar dari *ghafara* (mengampuni). Pendapat ini datangnya dari Al-Lihyany (w. 215 H/831 M) dan Al-Zajjaj (w. 311 H/928 M). Al-Zajjaj lebih condong sebagai makna *qara'a*. Karena pada hakikatnya membaca yakni mengumpulkan huruf dan kata dalam ucapan, sehingga keduanya berarti sama (Syukran, 2019). Pendapat ini juga didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷

“Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka, apabila Kami selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu.” (Q.S. al-Qiyamah [75] : 17-18)

Ada beberapa ayat lain yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang memiliki pengertian bacaan. Di antaranya :

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia”. (Q.S. Al-Waqi'ah [56] : 77)

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

“Dan Kami tidak mengajarkan syair (pantun) kepadanya (Muhammad), dan bersyair itu (sama sekali) tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan dan bacaan yang terang”. (Q.S. Yasin [36] : 69)

Beberapa ayat di atas mengandung makna yang sama yakni Al-Qur'an sebagai bacaan. Begitu pula sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT pada wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril, tertera pada :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq [96] : 1-5)

Perintah membaca (*iqra*), kata pertama dari wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat ini sangat penting sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Selain diberikan kepada Rasulullah SAW, perintah untuk "membaca" ayat ini diperuntukkan bagi semua manusia di bumi (Islahud, 2018).

Membaca merupakan sebuah proses pengucapan dari lisan untuk memperoleh isi yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini membaca lebih menekankan pada aspek kemampuan verbal setiap individu, semakin lancar seseorang dalam berkomunikasi maka akan mempermudah seseorang untuk memahami maksud yang dikomunikasikan. Penafsiran Q.S. Al-‘Alaq [96] : 1-5 menekankan pada perintah membaca yang ini dimaksudkan agar kita banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam semesta, serta juga membaca kitab baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Fungsi membaca dalam konsep pendidikan Islam yaitu menambah ilmu intelektual dan memperkuat keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT serta menuntun amal perbuatan manusia sesuai dengan ajaran Islam (Nuraida, 2018).

Membaca dan mengkaji ilmu adalah milik Islam, tidak hanya sekedar budaya dan tradisi umat Islam namun menjadi sarana ibadah kepada Allah SWT, membaca artinya belajar, dan Allah SWT akan senantiasa memberikan banyak kemuliaan terhadap orang-orang yang belajar dan berilmu (Setyawan, 2022). Rasulullah memotivasi umatnya agar selalu membaca, terutama membaca Al-Qur’an, sebagaimana dalam sabdanya:

من قرأ حرفاً من كتابِ اللهِ فله به حسنةٌ والحسنةُ بعشرِ أمثالها، لا أقولُ أَلَمْ حرفٌ،  
ولكن ألفٌ حرفٌ، ولا مٌ حرفٌ، وميمٌ حرفٌ

“Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mīm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

Setelah mengetahui makna dan kedudukan Al-Qur’an, maka sebagai seorang muslim kita wajib untuk memperdulikan dan menjalankan kewajiban dengan melakukan amalan-amalan yang berkaitan dengan Al-Qur’an. Pertama, membaca dan menghafalkan Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an merupakan langkah awal

seseorang bermuamalah dengan Al-Qur`ân. Nabi Shallallahu `alaihi wa sallam memerintahkan agar kita rajin membacanya. Kedua, mentadabburi dan mempelajari Al-Qur`an. Ketiga, mengajarkan Al-Qur`an. Al-Qur`an merupakan sebaik-baik ilmu. Barangsiapa yang menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada orang lain, maka ia akan mendapatkan balasan yang terus mengalir Allah Ta`ala.

Membahas mengenai pentingnya betapa membaca kitab suci Al-Qur`an. Saat ini, sudah hampir di seluruh sekolah di Indonesia diwajibkan untuk membaca Al-Qur`an setiap 5-10 menit sebelum pembelajaran akan dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa dan ringan untuk selalu membaca Al Qur`an di setiap waktu serta menghidupkan kembali kebiasaan anak-anak mengaji seperti di zaman terdahulu meskipun waktunya berbeda (Yanti, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di MAN 2 Kota Bandung dengan cara melakukan wawancara dengan salah satu guru di MAN 2 Kota Bandung, peneliti mendapat penjelasan bahwa kegiatan membaca Al-Qur`an sebelum belajar telah dilaksanakan sejak tahun 1996 sampai sekarang. Tujuannya agar dapat membentuk kebiasaan baik bagi siswa-siswi untuk selalu membaca Al-Qur`an. Namun, meskipun kegiatan membaca Al-Qur`an sebelum belajar sudah berlangsung lama, masih banyak di antara siswanya yang belum lancar dalam membaca Al-Qur`an. Peneliti melakukan observasi tentang kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur`an dengan menggunakan sampel dua kelas dari jumlah total 11 kelas dengan 37 siswa per kelasnya. Ditemukan fakta bahwa 33 orang dari jumlah keseluruhan sampel yang jika dipresentasikan maka, 55% siswa yang berarti dari total siswa kelas XI Mipa sebanyak 374 orang hanya 169 yang sudah lancar dalam membaca AL-Qur`an sedangkan 205 orang siswa belum bisa membaca Al-Qur`an dengan benar dan baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Dari mulai anak-anaknya yang kehilangan minat untuk mengaji, kurangnya kesadaran anak-anaknya akan kewajiban membaca Al-Qur`an dan lain sebagainya.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka Kemenag mengadakan program baru yaitu program Fahmil Qur`an diseluruh sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag termasuk sekolah MAN 2 Kota Bandung. Program Fahmil Qur`an ini secara resmi telah dilaksanakan pada awal Oktober tepatnya pada

tanggal 02 Oktober 2023. Setiap hari Selasa-Kamis, setelah membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran dimulai guru membacakan ayat-ayat dan mufrodat serta penjelasan ayat khusus yang telah ditentukan sekolah, dilanjutkan dengan pengulangan oleh siswa.

Antusiasme para siswa terhadap program Fahmil Qur'an dikatakan cukup baik. Dibuktikan dengan banyak siswa yang memperhatikan ketika guru menjelaskan mengenai ayat-ayat Fahmil Qur'an dan banyak siswa yang mengacungkan tangan Ketika diminta untuk membacakan ayat yang telah dibacakan oleh guru. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak begitu memperhatikan ketika pelaksanaan program Fahmil Qur'an berlangsung. Intensitas siswa dalam mengikuti program ini dalam asumsi penulis memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, kuat atau lemahnya hubungan tersebut penulis uraikan dalam pembahasan bab-bab selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas siswa dalam mengikuti program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan siswa di MAN 2 Kota Bandung dalam membaca Al-Qur'an?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas belajar siswa dalam mengikuti program Fahmil Qur'an dengan kemampuan siswa-siswi dalam membaca Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui intensitas siswa dalam mengikuti program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa di MAN 2 Kota Bandung dalam membaca Al-Qur'an

3. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas belajar siswa dalam mengikuti program Fahmil Qur'an dengan kemampuan siswa-siswi dalam membaca Al-Qur'an.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun hasil manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya::

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai program Fahmil Qur'an dan dapat memberikan informasi teoritis bagi penelitian yang akan datang dan berkontribusi dalam meningkatkan keefektifan program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan dapat mengikuti program Fahmil Qur'an dengan lebih antusias dan menambah kemampuan membaca Al-Qur'an.

###### b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para guru dapat lebih intens mengawasi dan memberi materi mengenai program Fahmil Qur'an.

###### c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan menjadi sebuah bahan evaluasi bagi pihak sekolah sehingga program Fahmil Qur'an ini bisa lebih memberikan pengaruh serta hasil yang lebih baik bagi para siswanya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Variabel X dalam penelitian ini adalah intensitas siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intensitas artinya tingkatan keadaan atau ukuran intensnya. Caplin dalam Nuryani (2014) mendefinisikan intensitas berasal dari bahasa inggris yaitu *intensity* yang merupakan sebuah sifat kuantitatif penginderaan dan terkait dengan intensitas perangsangan. Sedangkan Kartono dan Galo memandang intensitas sebagai besar atau kekuatan tingkah laku seseorang, jumlah energi fisik yang digunakan untuk mendorong salah satu indera (Rif'ah, 2018).

Intensitas bisa dipahami sebagai sebuah perilaku yang dilakukan terus-menerus dan jika bertahan dalam kurun waktu yang lama, perilaku tersebut akan terbentuk menjadi sebuah kebiasaan. Sadirman berpendapat bahwa hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan tergantung pada berapa lama intensitas siswa dalam mengikuti suatu kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika intensitas peserta didik baik, maka peserta didik dapat meningkatkan kegiatan dan hasil yang diperoleh siswa akan memuaskan. Semakin tinggi intensitas belajar siswa, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa (Sadirman, 2011).

Nuzurah, 2013 mengatakan bahwa indikator intensitas belajar meliputi:

- 1) Durasi kegiatan, yakni lamanya waktu yang digunakan dalam melakukan suatu aktivitas.
- 2) Frekuensi kegiatan, yakni seringnya suatu kegiatan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Presentasi, yakni target atau keinginan siswa yang ingin dicapai melalui proses belajar. dan
- 4) Arah sikap, yakni kesiapan pada diri seseorang.
- 5) Motivasi, yakni suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Ridwan, 2018).
- 6) Minat, yakni sebuah ketertarikan seseorang terhadap suatu hal (Ayu, 2016).

Variabel Y dalam penelitian ini ialah kemampuan siswa membaca Al-Qur'an. Kemampuan artinya adalah ketika seseorang memiliki dorongan untuk mengingat sesuatu, dia memiliki kemampuan untuk mengingat. Dengan kata lain, kemampuan untuk mengingat menunjukkan bahwa siswa mampu untuk mengingat dan mengingat apa yang mereka lihat (Ahmadi, 1998).

Kemampuan mengandung unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari. Keterampilan adalah kemampuan yang bermanfaat untuk masa depan (Nurdin, 2004). Keterampilan membaca secara garis besar umumnya diperoleh melalui cara mempelajarinya di sekolah. Meskipun begitu terdapat faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal.

Jika disimpulkan kemampuan membaca Al-Qur'an artinya siswa memiliki kesanggupan dalam membaca dengan baik dan benar berdasarkan tajwid dan kaidah yang ada untuk memperoleh pesan dan makna dari Al-Qur'an. Adapun Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu :

- 1) Tajwid adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Soenarto, 2021). Hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid yakni *fardhu ain*, harus dilakukan oleh setiap orang. Yang berarti harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Nabi dan para ulama ahli Al-Qur'an (As'ad, 2005).
- 2) *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf). Siswa harus mengetahui tempat keluarnya setiap huruf. Hal ini ditujukan agar siswa mampu membaca dengan baik dan benar, serta membantu siswa dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, tepatnya dalam latihan melafadzkan bacaan (Tombak, 1995).
- 3) *Tartil*. Menurut As'ad Humam (Wafat 2 februari 1996), adalah mengetahui tempat waqaf sesuai dengan aturan tajwid dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru (Munir, 1994).
- 4) Kefasihan. Yakni tingkat kelancaran pembaca dalam melafalkan huruf-huruf *hijaiyah* ketika membaca Al-Qur'an (Ishak, 2017).

Dari kedua penjelasan variabel diatas, dapat dipahami bahwa intensitas merupakan sebuah perilaku yang jika dilakukan terus-menerus dan bertahan pada waktu yang lama, perilaku tersebut akan terbentuk menjadi sebuah kebiasaan yang dapat menghasilkan hasil yang baik.

Sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an berarti kesanggupan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan tajwid dan kaidah-kaidah bacaan lainnya untuk memperoleh pesan dan makna dari Al-Qur'an.

Kedua variabel diatas saling berkaitan, karena bilamana semakin sering para siswa membaca Al-Qur'an maka akan semakin baik kemampuan membacanya dan hal itu akan menjadi kebiasaan baik pula.

Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir



## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang digunakan untuk membangun teori atau eksperimen. Hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen disebut hipotesis. Abdullah mengatakan bahwa "Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian" Abdullah (2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa didalam hipotesis terdiri beberapa komponen yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan pengujian kebenaran (Ruhayat, 2021).

Hipotesis nol ( $H_0$ ), yang biasanya menyatakan bahwa suatu parameter populasi memiliki nilai tertentu, akan diuji. Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) adalah pernyataan yang sama dengan parameter populasi yang digunakan dalam hipotesis nol, dan biasanya menyatakan bahwa suatu parameter populasi memiliki nilai yang berbeda dari pernyataan hipotesis nol. (Lolang, 2014). Dengan demikian, intinya hipotesis adalah pernyataan sementara yang terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat.

$H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas siswa dalam mengikuti program Fahmil Qur'an terhadap kemampuan siswa membaca Al-Qur'an di MAN 2 Kota Bandung.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil survey penulis terdapat beberapa penelitian serupa dengan judul yang diteliti oleh penulis.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Iganadia Marwah pada tahun 2019, dengan judul "Aktivitas siswa mengikuti program tadarus Al-Qur'an metode tutor sebaya hubungannya dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an: Penelitian di kelas X SMA Angkasa Lanud Sulaiman Kabupaten Bandung". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di SMA Angkasa Lanud Sulaiman Kabupaten mengenai program tadarus Al-Qur'an metode tutor sebaya dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) aktivitas siswa mengikuti program tadarus Al-Qur'an metode tutor sebaya (variabel X) termasuk kategori positif dengan angka sebesar 3,66; 2) kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an (variabel Y) termasuk kategori

tinggi dengan angka 75,34; 3) hubungan kedua variabel tersebut termasuk kategori cukup kuat atau tinggi dengan angka 0,69. Dan variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 28% dan 72% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel X yang membahas tentang aktivitas serta program yang berbeda yakni program tadarus Al-Qur'an metode tutor sebaya. Selanjutnya persamaannya dengan penelitian ini adalah variabel Y yakni kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, jenis penelitian yakni korelasional dan metode penelitian yakni kuantitatif (Marwah, 2019).

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erih pada tahun 2019 dengan judul "Intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an: Penelitian pada santri Kelas VII Panti Asuhan Multazam Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung 40192". Penelitian ini didasarkan pada asumsi teori bahwa intensitas merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa : kadar pengaruh intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid sebesar 6 %. Oleh karena itu masih ada faktor lain sebesar 94% yang mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaannya dengan penelitian ini pada pembahasan pembelajaran tajwid. Selanjutnya persamaannya adalah pada pembahasan mengenai intensitas, kemampuan membaca Al-Qur'an, jenis penelitian korelasional dan metode penelitian kuantitatif (Erih, 2019).

Ketiga ada penelitian yang dilakukan oleh Maksyufun Nuha pada tahun 2015. Dengan judul "Studi Korelasi antara Penguasaan Pelajaran Bahasa Arab dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MI Matholiunnajah Sinanggul Kec. Mlonggo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti seberapa kuat hubungan penguasaan pelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan seberapa signifikan hubungan penguasaan pelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MI Matholiunnajah Sinanggul Kec. Mlonggo Kab. Jepara tahun pelajaran 2014/2015. Perbedaannya dengan penelitian ini pada variabel X penguasaan pelajaran bahasa Arab. Selanjutnya persamaannya adalah pada variabel Y mengenai kemampuan

membaca Al-Qur'an, jenis penelitian korelasional dan metode penelitian kuantitatif (Maksyufun, 2015).

Keempat ada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza pada tahun 2016 dengan judul "Hubungan Terpaan Program Tadarus Batalifun 95.5 RAS FFM Jakarta Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Jamaah Majelis Ta'lim Holaqotul Qur'an". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat hubungan antara program tadarus batalifun 95.5 RAS FM Jakarta terhadap kemampuan kognitif dalam membaca Al-Qur'an pada majelis Ta'lim Holaqotul Qur'an. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel X. Selanjutnya persamaannya terletak pada variabel Y yakni kemampuan membaca Al-Qur'an, jenis penelitian korelasional dan metode penelitian kuantitatif (Reza, 2016).

Kelima ada penelitian yang dilakukan oleh Kuswandi pada tahun 2018. Dengan judul "Korelasi Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Ainul Ulum Pulung Ponorogo Tahun 2017/2018". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Ainul Ulum Pulung Ponorogo tahun 2017/2018 dilihat nilai  $r$  observasi adalah 0,565 berada di atas  $r$  product moment, batas penolakan 5% sebesar 0,312, dengan kata lain  $0,565 > 0,312$ . Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel X. Selanjutnya persamaannya adalah pada kemampuan membaca Al-Qur'an, jenis penelitian korelasional dan metode penelitian kuantitatif (Kuswandi, 2018).

Dan yang terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Nofiatun Ariska (2018). Dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode Tilawati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III MIN 2 Kotawaringin Barat". Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode tilawati terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III di MIN 2 Kutawaringin Barat. Terbukti dengan adanya  $F$  hitung sebesar 8,04 lebih besar dari  $F$  tabel pada taraf signifikan 0,05 sebesar 4,09. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel X. Selanjutnya

persamaannya adalah pada kemampuan membaca Al-Qur'an, jenis penelitian korelasional dan metode penelitian kuantitatif (Nofiatun, 2018).

